

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

#### **4.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Daerah ini memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : kelurahan Kerangan
2. Sebelah selatan : Desa Njapan
3. Sebelah timur : Desa Banjar Agung
4. Sebelah barat : Kelurahan Surodinawan

Desa Sooko memiliki fasilitas kesehatan seperti 3 unit rumah bersalin, 1 unit puskesmas, 2 unit polindes, dan 1 unit rumah bidan. Adapun jumlah penduduk di wilayah Desa Sooko sebanyak 11.871 orang dengan luas wilayah 20.716,80 Ha. Di Desa Sooko juga banyak terdapat kantor pemerintahan seperti Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil dan juga kantor DPR sehingga memudahkan masyarakat Desa Sooko untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi kenegaraan. Selain itu Desa Sooko juga tidak jauh dari pusat kota hal ini juga memudahkan masyarakat Sooko untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kota maupun kabupaten seperti rumah sakit, pasar, pusat perbelanjaan, dan sebagainya.

#### **4.2 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2021 – 10 Mei 2021 di Dusun Mengelo RW 10 Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto didapatkan 54 responden, didapatkan data sebagai berikut :

#### 4.2.1 Data Umum

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

**Tabel 4. 1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jenis Kelamin, Pengetahuan di Desa Mengelo RW10 Desa Soko pada tanggal 9 Mei 2021 – 10 Mei 2021

| No | Variabel      | Kategori             | frekuensi | Prosentase (%) |
|----|---------------|----------------------|-----------|----------------|
| 1  | Umur          | Remaja akhir (17-25) | 3         | 5,6            |
|    |               |                      | 46        | 85,2           |
|    |               | Dewasa awal (26- 35) | 4         | 7,4            |
|    |               | Dewasa akhir (36-45) | 1         | 1,8            |
|    |               | Lansia awal (46- 55) |           |                |
| 2  | Pendidikan    | Perguruan tinggi     | 17        | 31,5           |
|    |               | SMA                  | 34        | 63,0           |
|    |               | SMP                  | 3         | 5,5            |
| 3  | Jenis kelamin | Laki- laki           | 31        | 57,4           |
|    |               | Perempuan            | 23        | 42,6           |
| 4  | Pekerjaan     | Pelajar              | 22        | 40,7           |
|    |               | Swast a              | 25        | 46,3           |
|    |               | Pet ani              | 7         | 13,0           |
| 5  | Penget ahuan  | Ya                   | 21        | 38,9           |
|    |               | Tidak                | 33        | 61,1           |

*Sumber : Data Primer, 2021*

Tabel 4.1 diketahui bahwa lebih dari setengah responden berumur 26- 35 tahun sejumlah 46 orang (85,2), sebagian besar berpendidikan SMA sejumlah 34 orang (63, sebagian besar berjenis kelamin laki- laki sejumlah 31 orang (57,4), lebih dari setengah bekerja sebagai swast a sejumlah 25 orang (46,3), dan sebagian besar tidak mengetahui tentang PHBS sejumlah 33 orang (61,1).

## 4.2.2 Data Khusus

### 1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

**Tabel 4. 2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Desa Mengelo RW10 Desa Sooko pada tanggal 9 Mei 2021 – 10 Mei 2021

| No. | PHBS    | Frekuensi (f) | Perse<br>ntase (%) |
|-----|---------|---------------|--------------------|
| 1   | Positif | 24            | 44,4               |
| 2   | Negatif | 30            | 55,6               |
|     | Total   | 54            | 100                |

*Sumber : Data Primer, 2021*

Tabel 4.2 diketahui bahwa lebih dari setengah responden berperilaku negatif yaitu 30 orang dengan prosentase 55,6. Dan sisanya berperilaku positif sebanyak 24 orang dengan prosentase 44,4.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 responden terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat masyarakat saat pandemi covid-19 di Dusun Mengelo RW 10 Desa Sooko Kecamatan Sooko didapatkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki perilaku negatif yaitu 30 (55,6%) dan sisanya berperilaku positif 24 (44,4%). Responden yang berperilaku negatif disebabkan karena lebih dari setengah masyarakat Dusun Mengelo RW 10 Desa Sooko Kecamatan Sooko tidak menjaga jarak < 1 meter (66,7%), Tidak Menggunakan cairan pembersih tangan minimal 60% bila sabun dan air tidak tersedia (68,5%). Tidak Membersihkan benda, permukaan dan alat-alat yang sering digunakan (64,8%). Sedangkan hal positif yang biasa dilakukan ialah mencuci tangan pakai sabun saat di rumah, tempat kerja, sekolah, sebelum atau sesudah makan dan setelah menggunakan toilet sebanyak (59,4%). Berolahraga (54,7%). Menutup mulut, hidung dengan siku terlipat atau bersin menggunakan tisu dan langsung membuang ke tempat sampah tertutup (43,3%). Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi pada

tanggal 10 april - 10 mei 2021, peneliti melihat masih banyak warga berkerumun ditempat keramaian tanpa menjaga jarak dan menggunakan masker, salah satu bidan desa juga mengungkapkan bahwa masyarakat ketika mendatangi ponkesdes harus di ingatkan mengenai penggunaan masker yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Novi Berliana dan Effendi Pradani (2016) yang melaporkan bahwa responden berperilaku hidup bersih dan sehat rendah sebanyak (60,2%) dipengaruhi oleh teman sebaya. Sedangkan menurut Muhammad Khanafid (2019) yang melaporkan bahwa responden berperilaku hidup bersih dan sehat negatif sebanyak (54,7%) disebabkan kurangnya pengaruh peran guru.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) negatif yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang PHBS, sebagian besar responden tidak mengetahui tentang PHBS sebelumnya sejumlah 33 orang dengan prosentase 61,1%. Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan (Notoatmodjo, 2007). Menurut pendapat peneliti semakin luas tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kesadaran untuk mempertahankan perilaku positif dalam menerapkan PHBS yang nantinya bisa bersifat langgeng (long lasting).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) negatif yang dipengaruhi oleh umur, sebagian besar responden berusia 26- 35 tahun sejumlah 46 orang dengan prosentase 85,2%. Usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif

dibandingkan umur yang dibawahnya (Sarwono, Sarlita W, 2000). Menurut pendapat peneliti usia responden tersebut akan cenderung mempengaruhi perilaku yang positif.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang negatif yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 34 responden dengan prosentase 63,0%. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Menurut pendapat peneliti semakin tinggi pendidikan akan semakin memperluas tingkat pengetahuan dalam menentukan perilaku untuk meningkatkan derajat kesehatannya

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang negatif dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan, bahwa lebih dari setengah responden pekerja swasta yaitu 25 orang dengan prosentase 46,3%. Pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan kadang cenderung menyebabkan seseorang lupa akan kepentingan kesehatan diri (Nursalam, 2001). Menurut pendapat peneliti masyarakat mengelo yang bekerja sebagai swasta waktu untuk menerapkan PHBS kurang karena mereka merasa lelah setelah seharian bekerja.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) negatif yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 31 orang dengan prosentase 57,4%. Dan sisanya berjenis kelamin perempuan 23 orang dengan prosentase 42,6%. Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional (Sunaryo, 2004). Menurut pendapat peneliti masyarakat mengelo yang banyak menerapkan PHBS adalah wanita dibuktikan dengan sering membersihkan rumah dan benda-benda yang sering dipakai, selalu memakai masker saat keluar rumah, memakai hand sanitizer.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Perilaku hidup bersih dan sehat bertujuan memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan membuka jalur komunikasi, informasi, dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Aplikasi paradigma hidup sehat dapat dilihat dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Muninjaya. A.A.G, 2004). Melalui PHBS diharapkan masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalah sendiri dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notatmojo, S., 2007).

Menurut pendapat peneliti, perilaku masyarakat yang masih negatif dapat diupayakan dengan cara pemberian demonstrasi secara langsung tentang bagaimana PHBS yang harus diterapkan selama pandemi berlangsung. Hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah desa yang selama ini dipercaya dan dikenal oleh masyarakat. Untuk pembentukan perilaku dipengaruhi berbagai faktor dan juga dibutuhkan penguatan agar mampu membiasakan perilaku, penguatan tersebut bisa dengan dorongan maupun sanksi ataupun aturan-aturan yang telah disepakati masyarakat Dusun Mengelo Desa Soko.